

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Aceh Bagian Barat: Studi Kasus Enam Kabupaten Provinsi Aceh

Analysis of Leading Economic Sectors in Western Aceh: A Case Study of Six Regencies in Aceh Province

Mahdiyyah Azra*, Nurlaila Hanum, Ahmad Ridha

Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

* azramahdiyyah6@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

location Quotient, Shift Share, key sectors, regional economic development, West Aceh

Article History

Received: 2026-08-27
Accepted: 2026-09-15

This study aims to identify key sectors, analyses the growth and competitiveness of economic sectors, and determine differences in economic structure among regencies in the Western Aceh region. The study employs both qualitative methods, using Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices by economic sector for the 2018-2024 period, obtained from the Aceh Provincial Central Statistics Agency and the district-level Central Statistics Agencies in the West Aceh region. The analysis was conducted using the Location Quotient method to identify the base sectors and the Shift Share method to analyse the growth and competitiveness of economic sectors. The result indicate that the agriculture, forestry, and fisheries sector are the primary base sectors in most districts. Additionally, the mining and quarrying sector, as well as the manufacturing sector, demonstrate comparative advantages in certain districts based on their regional characteristics. The Shift Share analysis reveals that Aceh Barat and Nagan Raya districts. This study concludes that the identification of leading sectors is determined not only by comparative advantage but also by economic sectors growth and competitiveness, thereby serving as a foundation for formulating more effective and sustainable regional economic.

Copyright © 2026, Azra et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.738](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.738)

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan yang terencana dalam suatu wilayah guna memperbaiki kondisi perekonomian dan meningkatkan per kapita masyarakat secara berkelanjutan. Peningkatan tersebut menunjukkan tidak adanya perbaikan kondisi ekonomi serta kesejahteraan hidup masyarakat dalam suatu wilayah (Hanum & Sarlia, 2019). Pembangunan ekonomi tidak mengubah pendapatan per kapita menjadi indikator tunggal dengan mengumpulkan perhatian pada kapasitas tahapan pembangunan (Nurlina & Chaira, 2017).

Tujuan utama pembangunan daerah adalah meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja yang eksentif dan multisektoral. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan keterlibatan aktif antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam menjalankan proses pembangunan. Dengan memanfaatkan potensi serta sumber daya yang dimiliki daerah, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengenali kebutuhan dan peluang yang dapat mendukung perekonomian (Masloman, 2020). Setiap Negara berupaya mendorong kemajuan perekonomian guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan lebih optimal. Dengan demikian, pembangunan ekonomi menjadi salah satu tahapan penting untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pelaksanaannya, pembangunan ekonomi daerah mencakup beberapa sektor serta pemangku kepentingan, sehingga diperlukan sinergi, integrasi, serta kolaborasi efektif agar proses pembangunan dapat berjalan secara efektif (Nurlina et al., 2019; Putri et al., 2026).

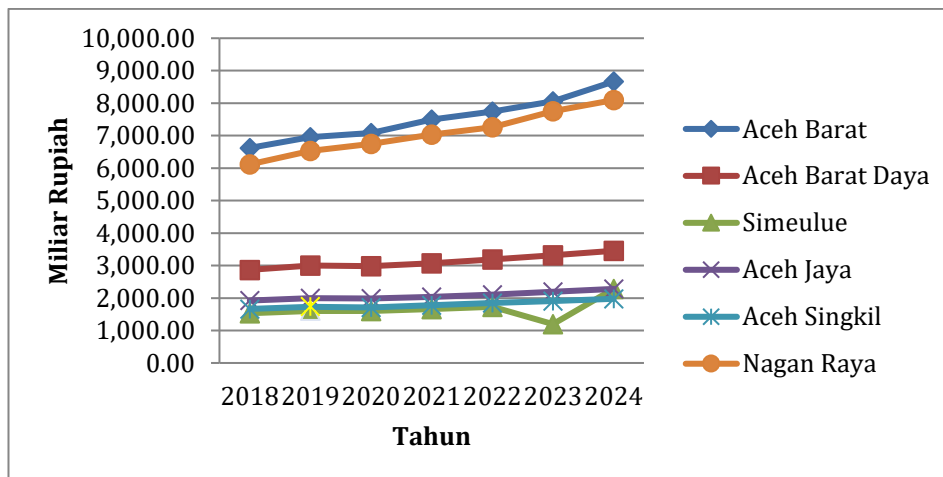
Pertumbuhan ekonomi juga yaitu proses peningkatannya nilai tambah ekonomi dan nilai tambah per kapita disertai dinamika dengan komposisi ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi ialah indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut mencerminkan adanya peningkatannya aktivitas ekonomi ditandai dengan bertambahnya output barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian (Ridha et al., 2025). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas perekonomian yang ditunjukkan oleh peningkatan PDB/PDRB per kapita secara berkelanjutan.

Peningkatan ini mencerminkan membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat, Karen pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya peningkatan kapasitas perekonomian dengan menghasilkan barang dan jasa dalam suatu wilayah. pertumbuhan tersebut berkontribusi pada meningkatnya kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Sehingga, pertumbuhan ekonomi dipahami menjadi kenaikan kapasitas produksi tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional suatu negara. Keberadaan pertumbuhan ekonomi umumnya berperan sebagai indikator kinerja pembangunan ekonomi telah dilaksanakan. Selain itu, berbagai teori ekonomi disusun berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman empiris, sehingga digunakan sebagai landasan dalam menganalisis kondisi ekonomi, memprediksi perkembangan di masa depan, serta merumuskan kebijakan yang tepat (Mangilaleng et al., 2015).

Semakin tingginya output per kapita akan memperluas ekonomi umumnya juga diikuti dengan meningkatnya kemampuan daya beli masyarakat terhadap berbagai konsumsi kebutuhan (Syahputra, 2017). Setiap daerah memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda-beda, baik dari sisi kondisi geografis, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah juga tidak sama. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi yang memiliki komparatif dan kompetitif untuk dijadikan sektor basis. Penentuan sektor unggulan menjadi penggerak utama perekonomian daerah, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi sektor-sektor lainnya (Husna & Husein, 2023).

Wilayah Aceh Bagian Barat yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Simeulue, Aceh Jaya, Aceh Singkil, dan Nagan Raya merupakan kawasan pengembangan di Provinsi Aceh yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar, terutama pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta pertambangan dan penggalian. Keenam kabupaten tersebut

dikelompokkan sebagai wilayah Aceh Bagian Barat karena secara geografis berada di pesisir barat Provinsi Aceh dan termasuk dalam kawasan pengembangan wilayah sebagaimana ditetapkan dalam Qanun Aceh Nomor 19 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Aceh Tahun 2013-2033. Oleh karena itu, enam kabupaten tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi yang relatif serupa, tetapi menunjukkan tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda. Untuk menggambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi di wilayah Aceh Bagian Barat, pada Gambar 1 menyajikan perkembangan PDRB enam kabupaten periode 2018-2024 (ADHK berdasarkan tahun 2010). Grafik di bawah ini memberikan gambaran mengenai perkembangan ekonomi daerah di wilayah tersebut selama periode penelitian.



Gambar 1. Perkembangan PDRB Enam Kabupaten Aceh Bagian Barat Tahun 2018-2024 (ADHK berdasarkan tahun 2010)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, 2024

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa PDRB enam kabupaten di wilayah Aceh bagian barat selama periode 2018-2024 menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun dengan tingkat perkembangan yang berbeda antar kabupaten. Kabupaten Aceh Barat dan Nagan Raya merupakan daerah dengan nilai PDRB tertinggi. Pada tahun 2018, PDRB kabupaten Aceh Barat ternyata sebesar sekitar Rp.6.620 miliar dan meningkat menjadi sekitar Rp.8.660 miliar pada tahun 2024. Sementara itu, Kabupaten Nagan Raya mengalami peningkatan PDRB dari sekitar Rp.6.110 miliar pada tahun 2018 menjadi sekitar Rp.8.090 miliar pada tahun 2024. Kabupaten Aceh Barat Daya dan Aceh Jaya juga menunjukkan tren peningkatan PDRB dengan nilai yang relatif lebih rendah. PDRB Kabupaten Aceh Barat Daya meningkat sekitar Rp.2.860 miliar pada tahun 2018 menjadi sekitar Rp.3.450 miliar pada tahun 2024, sedangkan Kabupaten Aceh Singkil dan Simeulue memiliki nilai PDRB paling rendah dibandingkan kabupaten lainnya. Pada tahun 2018, PDRB Kabupaten Aceh Singkil tercatat sebesar Rp.1.664 miliar dan meningkat menjadi sekitar Rp.1.970 miliar pada tahun 2024. Kabupaten Simeulue juga mengalami sekitar Rp.1.531 miliar pada tahun 2018 menjadi sekitar Rp.2.280 miliar pada tahun 2024. Perbedaan nilai laju pertumbuhan PDRB antar kabupaten tersebut mencerminkan adanya ketimpangan struktur ekonomi di wilayah Aceh Bagian Barat kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing daerah dalam mengelola potensi ekonominya belum merata. Sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi setiap kabupaten.

Perbedaan tingkat perkembangan ekonomi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan struktur ekonomi dengan kabupaten di wilayah Aceh bagian barat. Kabupaten yang memiliki dukungan infrastruktur dan sektor basis yang kuat cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dibandingkan daerah yang masih bergantung pada sektor primer tradisional (Sudardi & Arif, 2026). Kondisi ini menegaskan pentingnya dilakukan analisis sektor ekonomi unggulan upaya mengidentifikasi sektor-sektor berpotensi berperan sebagai penggerak utama perekonomian di masing-masing kabupaten (Harjanti et al., 2021). Melalui analisis sektor unggulan, pemerintah daerah diharapkan dapat menetapkan prioritas pembangunan yang lebih terarah dan berbasis pada potensi ekonomi lokal.

Salah satu metode yang diterapkan untuk mengidentifikasi sektor keunggulan yaitu metode *location quotient (LQ)* dan *shift share*. Analisis *Location Quotion* diterapkan untuk menilai tingkat konsentrasi atau keunggulan sektor ekonomi, sedangkan *shift share* untuk menilai kinerja laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi daerah serta menilai tingkat daya saingnya dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah acuan (Wijaya & Marseto, 2022). Dengan menggunakan kedua metode tersebut, peneliti ini mampu memberi gambaran komprehensif mengenai sektor-sektor ekonomi unggulan pada wilayah Aceh Bagian Barat sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi dan kebijakan pembangunan ekonomi. Berdasarkan pendekatan analisis tersebut, penelitian diarahkan untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menjadi sektor unggulan pada enam kabupaten wilayah Aceh Bagian Barat melalui metode *location quotient (LQ)* dan *shift share*. Penelitian ini bertujuan upaya mengidentifikasi sektor basis serta sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif pada masing-masing kabupaten, sehingga diperoleh pemetaan struktur dan potensi ekonomi wilayah Aceh Bagian Barat untuk bahan pertimbangan dengan merumuskan strategi serta kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah dan berbasis potensi lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di wilayah Aceh Bagian Barat. Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor basis dan sektor non-basis berdasarkan tingkat spesialisasi masing-masing sektor dibandingkan dengan Provinsi Aceh sebagai wilayah referensi, sedangkan analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis pertumbuhan sektor ekonomi serta mengidentifikasi sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan pertumbuhan progresif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) menurut lapangan usaha periode 2018-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh dan BPS enam kabupaten di wilayah Aceh Bagian Barat, yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Aceh Jaya, Simeulue, Nagan Raya, dan Aceh Singkil. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Location Quotient (LQ): } LQ_n = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Dimana:

Vi: nilai PDRB sektor i pada wilayah analisis, yaitu kabupaten di wilayah Aceh Bagian Barat

Vt: Total PDRB seluruh sektor pada wilayah analisis, yaitu kabupaten di wilayah Aceh Bagian Barat

Yi: Nilai PDRB seluruh sektor pada wilayah referensi, yaitu Provinsi Aceh

Yt: Total PDRB seluruh sektor pada wilayah referensi.

Shift Share:

$$Dij = Nij + Mij + Cij \dots\dots\dots (1)$$

Apabila diterapkan pada data PDRB, Y maka:

$$Dij = Y*ij - Yij \dots\dots\dots (2)$$

$$Nij = Yij. rn \dots\dots\dots (3)$$

$$Mij = Yij (rin - rn) \dots\dots\dots (4)$$

$$Cij = Yij (rij - rin) \dots\dots\dots (5)$$

laju pertumbuhan yang digunakan dalam analisis Shift Share (Sjafrizal, 2008), dapat dijelaskan yaitu:

$$rij = (Y*ij - Yij) / Yij \dots\dots\dots (6)$$

$$rin = (Y*in - Yin) / Yin \dots\dots\dots (7)$$

$$rn = (Y*n - Yn) / Yn \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

Yij = PDRB sektor i di wilayah analisis pada tahun dasar,

Yin = PDRB sektor i di wilayah acuan pada tahun akhir,

Yn = total PDRB di wilayah acuan, pada tahun dasar. Persamaan shift-share untuk sektor i di Provinsi adalah:

$$Dij = Yij. rn + Yij (rin - rn) + Yij (rij - rin) \dots\dots\dots (9)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Wilayah Aceh Bagian Barat merupakan salah satu kawasan strategis di Provinsi Aceh yang memiliki struktur perekonomian yang cukup beragam. Perekonomian kawasan ini didukung oleh pemanfaatan sumber daya alam, terutama pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang masih menjadi penyumbang utama aktivitas ekonomi di sebagian besar wilayah. Selain itu, sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta berbagai sektor jasa juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Keberagaman struktur ekonomi tersebut menunjukkan bahwa Aceh Bagian Barat memiliki potensi yang cukup besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional, meskipun tingkat perkembangan ekonomi antarwilayah masih menunjukkan perbedaan.

Secara administratif, wilayah Aceh Bagian Barat dalam penelitian ini terdiri atas enam kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Simeulue, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Aceh Singkil, Kabupaten Nagan Raya. Penentuan lokasi

penelitian mengacu pada pembagian kawasan pembangunan di Provinsi Aceh sebagaimana tercantum Qanun Aceh Nomor 19 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Aceh Tahun 2013-2033, yang mengelompokkan keenam kabupaten tersebut sebagian bagian dari kawasan Aceh Bagian Barat. Selain itu, pemilihan wilayah penelitian juga didasarkan pada ketersediaan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, sehingga memungkinkan dilakukan analisis sektor ekonomi unggulan menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan *Shift Share*. Masing-masing kabupaten memiliki karakteristik sumber daya alam, struktur ekonomi, serta tingkat perkembangan yang berbeda sehingga memberikan kontribusi yang tidak sama terhadap perekonomian kawasan.

Kabupaten Nagan Raya merupakan daerah dengan nilai PDRB tertinggi kedua diwilayah Aceh Bagian Barat setelah Kabupaten Aceh Barat. Selama periode 2018-2024, PDRB Kabupaten Nagan Raya meningkat dari sekitar Rp6.110 miliar menjadi sekitar Rp8.090 miliar. Sementara itu Kabupaten Aceh Barat Daya dan Kabupaten Aceh Jaya berada pada kelompok dengan nilai PDRB menengah. PDRB Kabupaten Aceh Barat Daya meningkat dari sekitar Rp2.860 miliar pada tahun 2018 menjadi sekitar Rp3.450 miliar pada tahun 2024, sedangkan Kabupaten Aceh Jaya juga menunjukkan tren peningkatan PDRB selama periode penelitian meskipun nilainya masih berada di bawah Kabupaten Aceh Baat dan Nagan Raya. Di sisi lain, Kabupaten Simeulue dan Kabupaten Aceh Singkil memiliki nilai PDRB yang relatif lebih rendah dibandingkan kabupaten lainnya. PDRB Kabupaten Simeulue meningkat dari sekitar Rp1.970 miliar pada periode yang sama. Perbedaan besaran PDRB tersebut menunjukkan bahwa tingkat perkembangan ekonomi antar kabupaten di wilayah Aceh Bagian Barat masih belum merata. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan potensi ekonomi dan kapasitas pengembangan wilayah, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan daerah yang lebih efektif.

3.2. Hasil Analisis Data

Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient digunakan untuk mengukur mengidentifikasi sektor basis dan sektor nonbasis pada enam kabupaten di wilayah Aceh Bagian Barat selama periode 2018-2024. Nilai LQ yang disajikan merupakan rata-rata hasil perhitungan selama periode penelitian sehingga dapat memberikan rata-rata hasil perhitungan selama periode penelitian sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif masing-masing sektor ekonomi. Hasil perhitungan rata-rata nilai LQ disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, hasil rata-rata perhitungan Location Quotient (LQ) tahun 2018-2024 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat spesialisasi sektor ekonomi antar kabupaten di Aceh Bagian Barat. Sektor Real Estate merupakan sektor basis yang paling konsisten karena memiliki nilai $LQ > 1$ di seluruh kabupaten, dengan nilai tertinggi di Kabupaten Aceh Jaya sebesar 9,55, diikuti Simeulue sebesar 8,80 dan Aceh Singkil sebesar 8,40. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga menjadi sektor basis di lima kabupaten, yaitu Aceh Barat Daya, Simeulue, Aceh Jaya, Aceh Singkil, dan Nagan Raya dengan nilai tertinggi di Nagan Raya sebesar 1,52. Selain itu, sektor pertambangan dan

penggalian menjadi sektor basis di Aceh Barat dan Nagan Raya, masing-masing sebesar 3,09 dan 2,44. Beberapa sektor lainnya juga menunjukkan nilai LQ >1 pada wilayah tertentu, seperti Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran. Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Kegiatan Sosial. Sementara itu, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki nilai LQ <1 pada seluruh kabupaten sehingga belum menjadi sektor basis. Secara keseluruhan hasil LQ menunjukkan bahwa Real Estate memiliki tingkat spesialisasi yang paling konsisten di seluruh kabupaten, sedang Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis yang tersebar di sebagian besar wilayah penelitian. Namun, nilai LQ menunjukkan tingkat spesialisasi relatif suatu sektor dan tidak secara langsung menggambarkan besarnya kontribusi sektor terhadap PDRB, sehingga penentuan sektor unggulan perlu dikaitkan dengan hasil analisis Shift Share dan indikator lainnya.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Aceh Bagian Barat Tahun 2018-2024

17 Sektor Ekonomi	Aceh Barat	Aceh Barat D.	Sime ulue	Aceh Jaya	Aceh Singkil	Nagan Raya
Pertanian	0,96	1,02	1,23	1,07	1,00	1,52
Pertambangan	3,09	0,18	0,23	0,47	0,17	2,44
Industri Pengolahan	0,33	0,83	1,24	0,76	0,97	0,69
Pengadaan Listrik dan Gas	0,86	0,56	0,29	1,05	1,58	0,60
Pengadaan Air	0,39	0,18	0,27	0,37	1,19	0,21
Konstruksi	1,07	1,55	0,97	1,65	1,07	0,91
Perdagangan Besar	0,90	1,24	0,87	0,73	0,87	0,66
Transportasi dan Pergudangan	0,90	1,00	0,41	1,29	0,86	0,47
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,10	0,07	0,14	0,07	0,10	0,03
Informasi dan Komunikasi	0,78	0,72	1,26	0,87	1,22	0,55
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,06	1,20	1,02	0,28	1,32	0,66
Real Estate	6,89	7,06	8,80	9,55	8,40	5,05
Jasa Perusahaan	0,62	0,51	0,24	0,19	1,05	0,37
Administrasi Pemerintahan	0,81	1,11	1,81	1,37	1,68	0,50
Jasa Pendidikan	0,700	1,01	1,30	1,37	1,21	0,66
Jasa Kesehatan	0,75	1,23	1,53	0,76	1,47	0,53
Jasa lainnya	0,40	2,23	0,70	0,37	0,85	0,32

Sumber: data diolah pada tahun 2026

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui pertumbuhan dan daya saing sektor-sektor ekonomi pada enam kabupaten di wilayah Aceh Bagian Barat dibandingkan dengan Provinsi Aceh sebagai wilayah acuan. Untuk meningkatkan keterbacaan hasil, pembahasan disajikan secara ringkas pada tingkat kabupaten, sedangkan nilai National Share (Nij), Proportional Shift (Mij), Differential Shift (Cij), dan perubahan total (Dij) dirangkum dalam satu tabel komparatif.

Tabel 2. Hasil Analisis Shift Share Enam Kabupaten Aceh Bagian Barat Periode 2018–2024

Kabupaten	Nij	Mij	Cij	Dij
Aceh Barat	1.442,024	-150,936	599,966	1.891,054
Aceh Barat Daya	624,275	-34,677	-37,065	552,533
Simeulue	340,064	-19,006	-15,300	305,764
Aceh Jaya	418,639	-33,073	-61,229	324,337
Aceh Singkil	362,468	-26,834	-51,458	284,176
Nagan Raya	1.437,880	29,048	53,501	1.520,429

Sumber: data diolah pada tahun 2026

Hasil ringkasan Shift Share menunjukkan bahwa seluruh kabupaten memperoleh National Share (Nij) positif, yang menandakan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh terhadap perubahan PDRB daerah. Namun, Proportional Shift (Mij) bernilai negatif di lima kabupaten, sedangkan Nagan Raya menunjukkan nilai positif. Dari sisi daya saing, Differential Shift (Cij) positif terdapat di Aceh Barat dan Nagan Raya, sementara empat kabupaten lainnya memiliki nilai Cij negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektoral dan daya saing ekonomi tidak seragam antarwilayah, sehingga identifikasi sektor unggulan perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing kabupaten.

Tabel 3. Identifikasi Sektor Unggulan Berdasarkan LQ dan Shift Share di Aceh Bagian Barat Periode 2018–2024

Kabupaten	Sektor Unggulan (LQ > 1 dan Cij > 0)
Aceh Barat	Pertambangan dan Penggalian
Aceh Barat Daya	Perdagangan Besar dan Eceran; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya
Simeulue	Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Aceh Jaya	Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi
Aceh Singkil	Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air; Informasi dan Komunikasi; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Nagan Raya	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Real Estate

Sumber: data diolah pada tahun 2026

Berdasarkan kombinasi hasil LQ dan Shift Share, sektor unggulan berbeda antar kabupaten di Aceh Bagian Barat. Aceh Barat memiliki keunggulan pada sektor Pertambangan dan Penggalian, sedangkan Aceh Barat Daya pada Perdagangan Besar dan Eceran, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa Lainnya. Simeulue unggul pada Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Pendidikan, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Aceh Jaya unggul pada Pengadaan Listrik dan Gas serta Konstruksi. Aceh Singkil memiliki keunggulan pada Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sedangkan Nagan Raya unggul pada Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, serta Real Estate. Hasil ini menegaskan bahwa sektor basis tidak selalu memiliki daya saing positif, sehingga penggabungan LQ dan Shift Share memberikan pemetaan sektor unggulan yang lebih komprehensif.

3.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), struktur perekonomian wilayah Aceh Bagian Barat menunjukkan adanya perbedaan tingkat spesialisasi antarwilayah. Sektor Real Estate menjadi sektor basis yang paling konsisten karena memiliki nilai $LQ > 1$ di seluruh kabupaten, sedangkan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor basis di lima kabupaten, yaitu Aceh Barat Daya, Simeulue, Aceh Jaya, dan Nagan Raya. Selain itu, beberapa sektor sekunder dan tersier juga menjadi basis pada kabupaten tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi setiap kabupaten berbeda sesuai dengan potensi dan aktivitas ekonominya. Hasil LQ mengidentifikasi keunggulan komparatif, namun belum menunjukkan kemampuan pertumbuhan dan daya saing sektor secara langsung.

Untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan dan daya saing sektor ekonomi, penelitian ini menggunakan analisis Shift Share yang terdiri atas komponen National Share (Nij), Proportional Shift (Mij), dan Differential Shift (Cij). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh kabupaten memiliki nilai National Share (Nij) positif, yang menunjukkan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh terhadap peningkatan PDRB kabupaten. Sementara itu, sebagian besar nilai Proportional Shift (Mij) masih negatif, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan beberapa sektor relatif lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Aceh. Dari sisi daya saing, nilai Cij menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antar wilayah dalam mengembangkan sektor ekonomi. Temuan tersebut menegaskan bahwa sektor dengan $LQ > 1$ belum tentu memiliki pertumbuhan dan daya saing yang tinggi.

Dengan demikian, identifikasi sektor unggulan dilakukan dengan menggabungkan hasil LQ dan Shift Share. Sektor yang memiliki $LQ > 1$ menunjukkan keunggulan komparatif, sedangkan nilai Cij positif menunjukkan keunggulan kompetitif atau daya saing relatif. Kombinasi kedua hasil tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menentukan sektor yang memiliki potensi unggulan pada masing-masing kabupaten. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah melalui peningkatan produktivitas sektor basis, hilirisasi dan nilai tambah sektor primer, penguatan investasi dan infrastruktur, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat daya saing sektor dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di Aceh Bagian Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori basis ekonomi Tarigan (2014), yang menyatakan bahwa sektor basis dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah melalui kemampuan menghasilkan surplus dan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor lainnya. Dalam penelitian ini, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terbukti menjadi salah satu penggerak utama perekonomian di sebagian besar wilayah Aceh Bagian Barat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurlina et al. (2019) yang menunjukkan pentingnya sektor pertanian dan pertambangan di beberapa diwilayah Aceh serta penelitian Husna & Husein (2023) mengenai peran sektor pertanian dan industri pengolahan dalam perekonomian daerah. Selain itu, penelitian Maspaitella et al. (2021) dan Pasaribu et al. (2025) menunjukkan bahwa kombinasi LQ dan Shift Share dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Dengan demikian, keunggulan sektor tidak cukup dinilai berdasarkan tingkat spesialisasi, tetapi juga perlu mempertimbangkan pertumbuhan dan daya saing masing-masing sektor.

Berdasarkan identifikasi hasil LQ dan Shift Share, terdapat perbedaan sektor unggulan pada masing-masing kabupaten di Aceh Bagian Barat. Kabupaten Aceh Barat memiliki keunggulan pada sektor Pertambangan dan Penggalian, sedangkan Aceh Barat Daya unggul pada sektor Perdagangan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Aceh Jaya unggul pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas serta Konstruksi, sementara Aceh Singkil memiliki beberapa keunggulan, terutama Pengadaan Listrik dan Gas, Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Nagan Raya memiliki keunggulan pada sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, serta Real Estate. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sektor basis tidak selalu memiliki daya saing positif, sehingga penggabungan LQ dan Shift Share memberikan pemetaan sektor unggulan yang lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi unggulan di wilayah Aceh Bagian Barat memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap kabupaten. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor basis di sebagian besar kabupaten, sedangkan Aceh Barat lebih menonjol pada sektor pertambangan dan penggalian. Hasil Shift Share menunjukkan bahwa kontribusi dan daya saing sektor berbeda antarwilayah, dengan Aceh Barat dan Nagan Raya memiliki daya saing sektoral yang relatif lebih baik. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai sektor basis, pertumbuhan, dan daya saing sebagai dasar kebijakan pembangunan daerah. Namun, penelitian terbatas pada penggunaan data PDRB tahun 2018-2024 serta metode LQ dan Shift Share. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode lebih panjang dan mengombinasikan metode lain yang relevan, seperti Tipologi Klassen atau *Analytic Hierarchy Process* (AHP), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menentukan sektor unggulan dan prioritas pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). Pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.1234/jse.v3i1.1291>
- Harjanti, D. T., Apriliyana, M. I., & Arini, A. C. (2021). Analysis of regional leading sector through location quotient approach, shift share analysis, and Klassen typology (Case study: Sanggau Regency, West Kalimantan Province). *Jurnal Geografi Gea*, 21(2), 147–158. <https://doi.org/10.17509/gea.v21i2.38870.g16660>
- Husna, W., & Husein, R. (2023). Analisis sektor ekonomi unggulan dan potensial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 06(1), 1–10. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i1.12268>
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–205.
- Masloman, I. (2020). Analisis sektor potensial dan sektor unggulan di Kota Tomohon. *Jurnal EMBA*, 8(4), 1222–1229. <https://doi.org/10.35794/emba.8.4.2020.32363>

- Maspaitella, M. R., Parinussa, S. M., & Tewernussa, K. I. (2021). Applying location quotient and shift-share analysis in determining leading sectors in Teluk Bintuni Regency. *JDE (Journal of Developing Economies)*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i1.22182>
- Nurlina, Andiny, P., & Sari, M. (2019). Analisis sektor unggulan Aceh bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 23–37. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1122>
- Nurlina, & Chaira, T. M. I. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 174–182. <https://doi.org/10.1234/jse.v1i2.333>
- Pasaribu, N., Siboro, H., & Tarigan, D. R. (2025). Analysis of economic sector potential using the LQ and shift share method in Batu Bara Regency for the 2019–2023 period. *International Journal for Advanced Research*, 1(5), 248–256. <https://doi.org/10.61730/4417ng10>
- Putri, R. Y., Andiny, P., & Ridha, A. (2026). Analisis ketimpangan antarkabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 5(3), 2468–2475. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i3.13728>
- Ridha, A., Ismanidar, N., Iskandar, & Asnidar. (2025). Pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi asing dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 9(1), 91–101. <https://doi.org/10.33059/jensi.v9i1.11791>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional: Teori aplikasi*. Baduose Media.
- Sudardi, A. M., & Arif, M. (2026). Analisis determinan pembentuk PDRB dalam perspektif infrastruktur publik dan daya saing daerah di Jawa Tengah. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 17(225), 195–208. <https://doi.org/10.33059/jseb.v17i1.12820>
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191. <https://doi.org/10.1234/jse.v1i2.334>
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi* (Revisi). PT Bumi Aksara.
- Wijaya, I. A., & Marseto. (2022). Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan tipology Klassen). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(1), 63–70. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i1.10902>